

PRINSIP EKONOMI ISLAM DI INDONESIA DALAM PERGULATAN EKONOMI MILENIAL

Abu Bakar, M.M.

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Al Ittihad Bima
Abubakar.dosen@gmail.com

Abstrak

Prinsip Ekonomi Islam dalam melakukan aktivitas ekonomi Islam, para pelaku ekonomi memegang teguh prinsip-prinsip dasar yaitu Prinsip ilahiyah dimana dalam ekonomi Islam kepentingan individu dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat sekali yaitu asas keselarasan, keseimbangan dan bukan persaingan sehingga tercipta ekonomi yang seadil-adilnya. Prinsip ekonomi Islam yaitu semua aktivitas manusia termasuk ekonomi harus selalu bersandar kepada Tuhan dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat berarti dalam mencari rizki harus halal lagi baik. Secara garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yaitu Al-qur'an dan sunnah sebagai sumber pengaplikasiannya. Sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah, swt kepada manusia. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu. kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Ekonomi Islam menolak terjadinya kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja, membayar zakat melarang riba dalam segala bentuk.

Keywords: *Prinsip, Ekonomi Islam, Ekonomi Milenial.*

Pendahuluan

Dalam sistem ekonomi kapitalis berlaku "*Free Fight Liberalism*" (sistem persaingan bebas). Siapa yang memiliki dan mampu menggunakan kekuatan modal (*Capital*) secara efektif, efisien dan produktif akan memenangkan pertarungan dalam bisnis. Sedang sistem ekonomi yang lain sudah tumbang kecuali ekonomi Islam yang sistemnya mementingkan individu tetapi sekaligus mementingkan orang lain dan ummat.¹ Anehnya dikebanyakan muslim berperilaku jauh dengan Islam yang sebenarnya, mungkin karena tidak pernah didapatkan pengenalan sistem ekonomi Islam sejak dini, itulah inti kesalahan yang sebenarnya keadaan ini akan menjadi lebih parah apabila dibarengi dengan generasi yang tidak mengerti agama Islam/*Islamic phobia generation*. Padahal ekonomi Islam di era milenial menjadi trend dan menjadi rujukan sistem ekonomi dunia yang mana sistem lain didunia sudah mulai memudar dengan segala keterbatasannya mulai ditinggal selangkah demi selangkah oleh penganutnya.

Kehadiran ekonomi Islam telah memunculkan harapan baru bagi banyak orang, khususnya bagi umat Islam akan sebuah ekonomi alternatif dari sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme sebagai arus utama perdebatan sebuah sistem ekonomi dunia, terutama sejak perang dunia II yang memunculkan banyak Negara-negara Islam bekas jajahan imperialis. Dalam hal ini, keberadaan ekonomi Islam sebagai sebuah model ekonomi alternatif memungkinkan bagi banyak pihak, muslim maupun non muslim untuk melakukan banyak penggalian kembali berbagai ajaran Islam. Khususnya yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan antar manusia melalui aktivitas perekonomian maupun aktifitas lainnya.

Meskipun begitu, sistem ekonomi dunia saat ini masih dikendalikan oleh sistem ekonomi kapitalisme, karena umat Islam sendiri masih terpecah dalam hal bentuk implementasi

ekonomi Islam dimasing-masing Negara. Kenyataan ini oleh sebagian pemikir Islam masih diterima dengan lapang karena ekonomi Islam secara implementasinya di masa kini relatif masih baru. Masih perlu dilakukan banyak sosialisasi dan pengarahan serta pengajaran kembali umat Islam untuk melakukan aktifitas ekonominya sesuai dengan hukum Islam. Sementara sebagai lainnya menilai bahwa faktor kekuasaan memainkan peran signifikan, karenanya mengkritisi bahwa ekonomi Islam atau ekonomi syariah belum akan dapat sesuai dengan syariah jika pemerintahnya sendiri belum menerapkan syariah dalam kebijakan-kebijakannya.¹

Pentingnya kajian ekonomi menurut Islam dan praktik bisnis berdasarkan prinsip syariah dewasa ini tidak lagi merupakan keniscayaan, melainkan sudah menjadi kenyataan dan semakin marak. Lembaga ekonomi dan produk-produk bisnis Islami bermunculan dan tumbuh di berbagai belahan bumi, bahkan di tengah masyarakat non muslim. Begitu pula pelatihan dan pendidikan yang menyiapkan tenaga-tenaga untuk itu. Di kancah akademis, kajian-kajian ilmiah mengenai konsep ekonomi Islam juga terus bergulir dan kian mendalam. Hal ini akibat dari lemahnya sistem ekonomi yang telah ada tidak mampu mensejahterakan masyarakat, di pihak lain terjadinya dikotomi dalam sistem pendidikan yang seolah ekonomi ini hanya milik dari fakultas ekonomi saja pada hal ekonomi merupakan pemenuhan kebutuhan manusia dalam hidupnya, sehingga mestinya pendidikan ekonomi Islam perlu diperkenalkan pada semua fakultas pada perguruan tinggi, bahkan barangkali akan lebih baik apabila pendidikan ekonomi Islam ini diperkenalkan sejak dini yaitu dari sekolah dasar, hal ini penting karena akan berdampak pada perilaku dimasa yang akan datang. Untuk itu dalam tulisan ini nanti akan dijelaskan seperti apa sistem

1. Lewis, Mervyn K Ekonomi Islam (Telaah analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam). (Yogyakarta : Pustaka Pelajar). 1999.

perekonomian yang telah adadi bumi ini dengan harapan bisa mempertimbangkan mana sistem ekonomi yang baik dan harus dilaksanakan agar kesejahteraan masyarakat bisa terwujud.

Ekonomi Islam di Indonesia di Era Milenial

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andaipun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya (M. Abdul Mannan; 1993).² Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Dalam ilmu ekonomi modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan masyarakat, namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan berdasarkan ketetapan As-Sunnah atas tenaga individu.

Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorang pun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka As-Sunnah.³ Perlu diingat, ilmu ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan membuat dan menjual minuman alkohol dapat

² Koesters, Paul Heinz, 1987, *Tokoh-tokoh Ekonomi Mengubah Dunia – Pemikiran-pemikiran yang Mempengaruhi Hidup Kita*, (Jakarta: Gramedia).Kahf, Monzer, 1995.

³ Weber, Max, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York, 1958.

dikatakan bisnis yang baik dalam sistem ekonomi modern. Namun hal ini tidak dimungkinkan dalam Islam. Indonesia sebagai satu diantara Negara di dunia telah menjadikan ekonomi neoklasik sebagai basis teoretis kebijakan pembangunan ekonomi setidaknya selama Indonesia merdeka, ternyata telah gagal mewujudkan cita-cita ekonomi bangsa seperti yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, terutama dalam menyediakan lapangan kerja yang layak bagi kehidupan rakyatnya. Hal ini mungkin karena tidak menyadari bahwa individualisme, materialisme dan pandangan tentang manusia yang terdapat dalam pihak ekonomi neoklasik tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pokok dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.⁴

Berbagai fakta kegagalan pembangunan perekonomian Indonesia, sebagaimana diamanahkan dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945, antara lain disebutkan bahwa pemerintahan Negara dibentuk “untuk memajukan kesejahteraan umum”. Lapangan kerja merupakan salah satu ukuran utama yang perlu dipertimbangkan. Lapangan kerja yang mencukupi merupakan sarana utama bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dengan halal. Lapangan kerja menyangkut harga diri, dan pengangguran yang berkepanjangan akan berarti hilangnya harga diri selain menurunnya tingkat hidup bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengangguran harus dihapus melalui kebijakan Negara yang tepat dalam menciptakan lapangan kerja.

Kegagalan berkaitan dengan paham sosial ekonomi yang dianut sebagai dasar operasional penentuan kebijakan dalam pembangunan, utamanya pembangunan ekonomi. Paham ini disebut sebagai paham ekonomi neoklasik. Sangat menonjolnya individualisme dalam pola berpikir paham neoklasik, yang

⁴ AM. Hasan Ali, *Asuransi dalam Persepektif Hukum Islam: suatu tinjauan Analisis Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2004,)

selanjutnya ekonomi neoklasik ini mengejewantahkan individualisme dalam bentuk yang ekstrim dan individualistik mempersulit upaya peningkatan efisiensi, karena efisiensi membutuhkan partisipasi semua pihak dalam berbagai dimensi kegiatan. Kondisi di atas diperparah dengan mengemukanya paham materialisme diantara individu, yang secara langsung menolak adanya Tuhan Yang Maha Esa (Moser, P.K., Trout, J.D., Editors, 1995) dan hal ini bertentangan dengan Undang-Undang dasar 1945.⁵

Sementara itu dalam perekonomian yang semakin terbuka, pengaruh global semakin terasa. Bukan saja perbankan Islam yang berhubungan dengan perbankan konvensional, namun juga bagian-bagian lain yang ada di Indonesia saling berhubungan dengan bagian yang ada di luar negeri. Bisnis yang bernafaskan Islam mulai marak muncul di mana-mana, seperti bisnis disektor keuangan: Bank, Leasing, Modal Ventura, Asuransi, Pasar Modal, Dana Pensiun, Pegadaian, Kartu Plastik, Anjak Piutang, Lembaga Amil Zakat, koperasi, dan bahkan bisnis lain yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat seperti: bisnis waralaba, rumah makan, hotel, pendidikan dan lain-lain, namun kepesatan tumbuh dan berkembangnya bisnis Islam ini tidak diimbangi dengan upaya penyediaan SDM yang sesuai untuk mendukung keberhasilan bisnis tersebut.

Berbicara tentang ekonomi Islam, perhatian biasanya tertuju pada bank Islam, atau di Indonesia disebut Bank Syariah, hal ini tidak sepenuhnya salah, namun demikian juga tidak sepenuhnya benar. "Ekonomi Islam tidak hanya tentang bank Islam, namun, bank Islam merupakan pintu gerbang untuk mengembangkan ekonomi Islam," sebagai contoh: jaminan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) sebagai salah satu wujud ekonomi Islam. "Jika kita memproduksi dan menjual

⁵ AM. Hasan Ali, *Asuransi dalam Persepektif Hukum Islam: suatu tinjauan Analisis Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2004,)

barang bermutu baik, harga bersaing, dan pelayanan purna jual yang memuaskan, hal ini merupakan wujud ekonomi Islam,”⁶ Barang bermutu baik, harus sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Misalnya, madu lebah. “Sekarang kita sulit mencari madu lebah asli, karena di mana-mana banyak dijual madu lebah, akan tetapi mendapatkan yang asli sulit diperoleh akan tetapi praktiknya telah dicampur dengan berbagai pemanis. Jika demikian halnya, bukan madu lebah asli namanya, dan berarti tidak Islami”. Upaya menjaga lingkungan dan pembangunan hutan secara berkelanjutan juga merupakan bagian dari ekonomi Islam. “Mereka yang merusak hutan, sehingga berakibat tanah longsor dan banjir yang menelan korban manusia dan harta benda, jelas tidak Islami.”

Ekonomi dalam Islam menurut para ahli Ekonomi dalam Islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh ialah kedamaian dan kesejahteraan dunia akhirat. Ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencairan dan pengeluaran sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat. ekonomi Islam sangat terkait sekali dengan rencana Islamiah ilmu pengetahuan, dimaknai sebagai segala pengetahuan yang terbukti kebenarannya secara ilmiah yang mampu mendekatkan manusia kepada Allah.⁷

⁶ Ali Mutasowifin, 2003. “Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Islam di Pasar Non Muslim” dalam Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003

⁷ Weber, Max, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York, 1958.

Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip Ekonomi Islam dalam melakukan aktivitas ekonomi Islam, para pelaku ekonomi memegang teguh prinsip-prinsip dasar yaitu Prinsip ilahiyah dimana dalam ekonomi Islam kepentingan individu dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat sekali yaitu asas keselarasan, keseimbangan dan bukan persaingan sehingga tercipta ekonomi yang seadil-adilnya. Prinsip ekonomi Islam bahwa semua aktivitas manusia termasuk ekonomi harus selalu bersandar kepada Tuhan dalam ajaran Islam tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat berarti dalam mencari rizki harus halal lagi baik secara garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar yaitu Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber pengaplikasiannya. Sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah Swt. kepada manusia. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu. kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama. Ekonomi Islam menolak terjadinya kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi nisab. Islam melarang riba dalam segala bentuk.

Dengan demikian inti dari ekonomi Islam adalah menyangkut kemaslahatan dan kerelaan kedua belah pihak dalam bertransaksi. Hal ini mencakup berbagai bidang, seperti pemasaran, lembaga keuangan dan jasa, serta industri yang berkelanjutan, perkebunan, kehutanan, kelautan. Demikian pula perangkat bersertifikat mutu manajemen, seperti ISO, BAN, Sertifikasi Risk Management, Sertifikasi Guru dapat menjadi bagian dari ekonomi Islam.”⁸

Pembentukan manusia sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan untuk bisnis Islam memerlukan waktu yang relatif lama, perlu perencanaan yang baik sehingga pada waktunya

⁸ AM. Hasan Ali, *Asuransi dalam Persepektif Hukum Islam: suatu tinjauan Analisis Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2004,)

dapat memenuhi kebutuhan SDM untuk lembaga tersebut. Sementara itu perpindahan SDM antara bank saat ini dirasakan cukup tinggi, sebagai akibat lemahnya pengkaderan untuk mengimbangi percepatan pertumbuhan perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya. Seharusnya pembajakan tidak akan terjadi bila kaderisasi dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga mampu memenuhi percepatan pertumbuhan berbagai bidang usaha. Untuk pengkaderan ini lembaga-lembaga tersebut menghadapi kendala karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, sedangkan bila pengkaderan tersebut dipercayakan kepada lembaga training professional yang khusus untuk materi bisnis Islam.

Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program bisnis/ekonomi Islam jumlahnya relatif sedikit, serta kurikulum yang digunakanpun tertinggal jauh dibandingkan kepesatan pertumbuhan bisnisnya. Akhirnya dapat kita maklum bersama, mengapa perilaku kita jauh dengan harapan dari ekonomi Islam yang sebenarnya, dan bahkan kita malah justru berperilaku non Islami sejak dari tidur sampai akan tidur kembali.⁹ Hal demikian tidak lain karena kita sudah terjerumus pada budaya non Islami yang sudah tertanam sejak dini, karena tidak pernah didapatkan pengenalan sistem ekonomi Islam sejak dini, itulah inti kesalahan yang sebenarnya, keadaan ini akan menjadi lebih parah apabila dibarengi dengan generasi yang tidak mengerti agama Islam/Islamic phobia generation

Islam mengakui kepemilikan pribadi atas batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. *Pertama*, kepemilikan individu dibatasi oleh kepentingan masyarakat, dan *kedua*, Islam menolak setiap

⁹ Koesters, Paul Heinz, 1987, *Tokoh-tokoh Ekonomi Mengubah Dunia – Pemikiran-pemikiran yang Mempengaruhi Hidup Kita*, (Jakarta: Gramedia).

pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, apalagi usaha yang menghancurkan masyarakat. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama seorang muslim, apakah ia sebagai pembeli, penjual, penerima upah, pembuat keuntungan dan sebagainya, harus berpegangan pada tuntutan Allah Swt. Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai capital produksi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang saja.

Islam menjamin kepemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan orang banyak. Orang muslim harus beriman kepada Allah dan hari akhir, oleh karena itu Islam mencela keuntungan yang berlebihan, perdagangan yang tidak jujur, perlakuan yang tidak adil, dan semua bentuk diskriminasi dan penindasan. Seorang muslim yang kekayaannya melebihi tingkat tertentu (*nisab*) diwajibkan membayar zakat.¹⁰ Zakat merupakan alat distribusi sebagian kekayaan orang kaya (sebagai sanksi atas penguasaan harta tersebut), yang ditujukan untuk orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Islam melarang setiap pembayaran bunga (*riba*) atas berbagai bentuk pinjaman, apakah pinjaman tersebut berasal dari teman, perusahaan, perorangan, pemerintah maupun individual lain.

Menurut Sjaechul Hadi Poernomo sebagaimana dikutip oleh Abd. Shomad, beberapa prinsip ekonomi Islam, yaitu :

1. Prinsip keadilan, mencakup seluruh aspek kehidupan.¹¹
2. Prinsip *al-ihsan* (berbuat kebaikan), pemberian manfaat kepada orang lain lebih dari pada hak orang lain.
3. Prinsip *al-Mas'uliyah* (*accountability*, pertanggung jawaban), yang meliputi berbagai aspek, yakni pertanggung jawaban antara individu dengan individu (*Mas'uliyah al-afrad*),

¹⁰ Lihat QS. An – Nahl (16): 90

¹¹ Lihat QS An-Nahal ayat 90 dan Al-Maidah ayat 8

pertanggung jawaban dalam masyarakat (*Mas'uliyah al-muj'tama*), manusia dalam masyarakat diwajibkan melaksanakan kewajibannya demi terciptanya kesejahteraan anggota masyarakat secara keseluruhan, serta tanggung jawab pemerintah (*Mas'uliyah al-daulah*), tanggung jawab ini berkaitan dengan baitul mal.

4. Prinsip *al-kifayah* (*sufficiency*), tujuan pokok dari prinsip ini adalah untuk membasmi kefakiran dan mencukupi kebutuhan primer seluruh anggota dalam masyarakat.
5. Prinsip keseimbangan/prinsip *wasathiyah* (*al-I'tidal*, moderat, keseimbangan), syariat Islam mengakui hak pribadi dengan batas-batas tertentu. Syariat menentukan keseimbangan kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.¹²
6. Prinsip Kejujuran dan Kebenaran. Prinsip ini merupakan sendi akhlak karimah. Prinsip ini tercemin dalam: Prinsip transaksi yang dilarang, akad transaksi harus tegas, jelas, dan pasti. Baik benda yang menjadi objek akad, maupun harga barang yang diakadkan itu. Prinsip transaksi yang merugikan dilarang. Setiap transaksi yang merugikan diri sendiri maupun pihak kedua dan pihak ketiga dilarang. Sebagaimana sabda Rasullullah Saw., "*tidak boleh membahayakan (merugikan) diri sendiri dan tidak boleh membahayakan (merugikan) pihak lain*" Prinsip mengutamakan kepentingan sosial. Prinsip ini menekankan pentingnya kepentingan bersama yang harus didahulukan tanpa menyebabkan kerugian individu. Sebagaimana kaidah *fighiyyah*:¹³ "*bila bertentangan antara kemaslahatan sosial dengan kemashalatan individu, maka diutamakan kepentingan sosial*".
7. Prinsip manfaat. Objek transaksi harus memiliki manfaat, transaksi terhadap objek yang tidak bermanfaat menurut

¹² Lihat QS. Al – Isra' (17): 29, QS/ Al-Isra (17):27, QS Al-An'am ayat 141

¹³ AM. Hasan Ali, *Asuransi dalam Persepektif Hukum Islam: suatu tinjauan Analisis Historis, teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Kencana, 2004,)

syariat dilarang. Prinsip transaksi yang mengandung riba dilarang. Prinsip suka sama suka (saling rela, '*an taradhin*').¹⁴

8. Prinsip tidak ada paksaan, setiap orang memiliki kehendak yang bebas dari menetapkan akad, tanpa tunduk kepada pelaksanaan transaksi apapun, kecuali hal yang harus dilakukan oleh norma keadilan dan kemaslahatan masyarakat.

Menurut M. Umar Chapra, sebagaimana dikutip oleh Neni Sri Imaniyati, prinsip ekonomi Islam, yaitu :

Prinsip Tauhid (Keesaan Tuhan)

Prinsip tauhid dalam ekonomi Islam sangat esensial sebab prinsip ini mengajarkan kepada manusia agar dalam hubungan kemanusiaan (hubungan horizontal), sama pentingnya dengan hubungan dengan Allah (hubungan vertikal) dalam arti manusia dalam melakukan aktivitas ekonominya didasarkan pada keadilan sosial yang bersumber kepada Al-Qur'an. Lapangan ekonomi (*economic court*) tidak lepas dari perhatian dan pengaturan Islam. Islam melandaskan ekonomi sebagai usaha untuk bekal beribadah kepada-Nya. Dengan kata lain, tujuan usaha dalam Islam tidak semata-mata untuk mencapai keuntungan atau kepuasan materi (*hedonism*) dan kepentingan diri sendiri (*individualis*), tetapi juga kepuasan spiritual yang berkaitan erat dengan kepuasan sosial atau masyarakat luas. Dengan demikian, yang menjadi landasan ekonomi *Islam* adalah tauhid *ilahiyyah*.

Prinsip Perwakilan (Khalifah)

Manusia adalah Khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Manusia telah dibekali dengan semua karakteristik mental dan

¹⁴ Lihat QS. An-Nisa' (4):29

spiritual serta materi untuk memungkinkan hidup dan mengemban misinya secara efektif.¹⁵

Prinsip Keadilan ('Adalah)

Keadilan adalah salah satu prinsip yang penting dalam mekanisme perekonomian Islam. Bersikap adil dalam ekonomi tidak hanya didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Sunnah Rasul tapi juga berdasarkan pada pertimbangan hukum alam, alam diciptakan berdasarkan atas prinsip keseimbangan dan keadilan. Adil dalam ekonomi bisa diterapkan dalam penentuan harga, kualitas produksi, perlakuan terhadap para pekerja, dan dampak yang timbul dari berbagai kebijakan ekonomi yang dikeluarkan.

Penegakkan keadilan dan pembasmi bentuk diskriminasi telah ditekankan oleh Al-Qur'an, bahkan salah satu tujuan utama risalah kenabian adalah untuk menegakkan keadilan. Bahkan Al-Qur'an menempatkan keadilan sederajat dengan kebajikan dan ketakwaan. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Maidah (5): 8: *"hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Prinsip Tazkiyah

Tazkiyah berarti penyucian (*purification*). Dalam konteks pembangunan, proses ini mutlak diperlukan sebelum manusia disertai tugas sebagai *agen of development*. Jikalau proses ini dapat terlaksana dengan baik, apapun pembangunan dan pengembangan yang dilakukan oleh manusia tidak akan

¹⁵ Lihat QS. Al-Hadid (57):7, QS Shad (38):28, QS Al-fatir 35:39, QS. Al-An'am 6:165.

berakibat kecuali dengan kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Prinsip Al- Falah

Al-Falah adalah konsep tentang sukses dalam Islam. Dalam konsep ini apapun jenisnya keberhasilan yang dicapai selama didunia akan memberikan konstribusi untuk keberhasilan diakhirat kelak selama dalam keberhasilan ini dicapai dengan petunjuk allah. Oleh karena itu, dalam kacamata Islam tidak ada dikotomi antara usaha-usaha untuk pembangunan didunia (baik ekonomi maupun sektor lainnya), dengan persiapan untuk kehidupan diakhirat nanti.

Dengan demikian dapat dipahami juga bahwa prinsip ekonomi Islam, yaitu : Manusia adalah mahluk pengemban amanat Allah untuk memakmurkan kehidupan di bumi, kehidupan sebagai khalifah (wakilnya) yang wajib menjalankan petunjuknya. Bumi dan langit seisinya diciptakan untuk melayani kepentingan hidup manusia, dan ditundukan kepadanya untuk memenuhi amanah Allah. Allah jugalah pemilik mutlak atas semua ciptaannya. Manusia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerja yang sesungguhnya adalah menghasilkan (produksi). Islam menentukan berbagai bentuk kerja yang halal dan yang haram, kerja yang halal saja yang dipandang sah.¹⁶

Hak milik manusia dibebani kewajiban yang diperuntukan bagi kepentingan masyarakat. Harta tidak beredar dikalangan kaum kaya saja, tetapi diratakan dengan jalan memenuhi kewajiban kebendaan yang telah ditetapkan dan menumbuhkan kepedulian sosial berupa anjuran berbagai macam sedekah. Harta jangan dihabur-haburkan untuk memenuhi kenikmatan melampaui batas. Mensyukuri dan menikmati perolehan usaha hendaklah dalam batas yang dibenarkan saja. Kerja sama

¹⁶ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa) 1997.

kemanusiaan yang bersifat saling menolong dalam usaha memenuhi kebutuhan ditegakkan. Nilai keadilan dalam kerja sama kemanusiaan ditegakkan. Nilai kehormatan manusia dijaga dan dikembangkan dalam usaha memperoleh kecukupan dan kebutuhan hidup.

Kesimpulan

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam. Adapun prinsip dasar dari ekonomi Islam yaitu tauhid, akhlak dan keseimbangan.

Islam mengakui kepemilikan pribadi atas batas-batas tertentu, termasuk kepemilikan alat produksi dan faktor produksi. *Pertama*, kepemilikan individu dibatasi oleh kepentingan masyarakat, dan *kedua*, Islam menolak setiap pendapatan yang diperoleh secara tidak sah, apalagi usaha yang menghancurkan masyarakat. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama seorang muslim, apakah ia sebagai pembeli, penjual, penerimaupah, pembuat keuntungan dan sebagainya, harus berpegangan pada tuntutan Allah Swt. Pemilikan kekayaan pribadi harus berperan sebagai capital produksi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sistem ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh beberapa orang saja.

Dari beberapa prinsip ekonomi Islam yang dikemukakan di atas, ekonomi Islam mempunyai prinsip, cirri dan karaktreistik tersendiri sehingga memberikan kenyamanan bagi seluruh ummat. Sekaligus saling melengkapi, oleh karenanya di era millenial yang disertai dengan model ekonomi digital yang mutakhir sekarang ini tentunya menjadi keharusan dan cukup berpengaruh bagi sistem perekonomian Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI An Nabhani, Taqiyyudin. 1990. *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*. (Beirut : Darul Ummah).
- Ali Mutasowifin, 2003. *"Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Islam di Pasar Non Muslim"* dalam Jurnal Universitas Paramadina, Vol. 3 No. 1, September 2003.
- Abdul Azis Thaba, 1996, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Bahtiar Effendy, 1998, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina).
- Baihaqi Abd. Madjid, 2004, *Kesadaran Baru Berekonomi Islam* <http://www.bmtlink.web.id/newpage> "Bank dengan Agunan Amanah," Tempo, 9 November 1991 "Bank Istimewa, Tanpa Bunga," Editor, 9 November 1991 Bank Indonesia. 2002. Cetak Biru Pengembangan Perbankan Islam Indonesia. (Jakarta: Bank Indonesia) .
- Umar. 2000. *Sistim Moneter Islam*. Terj. Ikhwan Abidin Basri. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Deliarnov, 1997, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa) Dixon, Rob. 1992. *"Islamic Banking"*. The International Journal of Bank Marketing. *Ekonomi Islam di Indonesia, Bukan Alternatif tapi Keharusan* <http://www.erasmoslem.com/br/fo/4a/14171,1,v>. Erol, Cengiz, Erdener Kaynak, and El-Bdour Radi. 1990. The International Journal of Bank Marketing. Koesters, Paul Heinz, 1987, *Tokoh-tokoh Ekonomi Mengubah Dunia –Pemikiran-pemikiran yang Mempengaruhi Hidup Kita*, (Jakarta: Gramedia). Kahf, Monzer, 1995.
- Lewis, Mervyn K. 1999. *Ekonomi Islam (Telaah analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- "The Cross and the Crescent: Comparing Islamic and Christian Attitudes to Usury". *Iqtisad: Journal of Islamic Economics*. 1

- (1). *"Mengapa Baru Sekarang Berdiri,"* Prospek, 2 November 1991, hal.72-74
- Perbankan Islam Berbasis Floating Market 66 Millah Vol. IV, No. 2, Januari 2005 Muhammad Syafi'i Antonio. 2001.
- Metwally, 1995, Bank Islam: Dari Teori ke Praktik. (Jakarta: Gema Insani Press)
- Metwally, 1995, Teori dan Model Ekonomi Islam. (Jakarta : Bangkit Daya Insana).
- Merzagamal, *"Islam dan Ilmu Ekonomi"*, Penulis Lepas.com, 07 September 2006
- Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Mustafa Edwin Nasution, et al edisi I tahun 2006
- Mustafa Edwin Nasution, Nurul Huda, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media Group, Juli 2006.
- Achyar Eldine, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, wacana.* *"Perbankan Islam yang Semakin Memikat"*. Kompas, 30 April 2003.Quthub, Muhammad. 2001.
- Hafidhudin, Didin, *"Islam Agama Pembebas"*, Mitra Pustaka, Yogyakarta *"Dari Alternatif Menjadi Suatu Keharusan"*, Republika, Minggu 03 September 2006 .
- Qardhawy, Yusuf. 2004. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. (Jakarta : Robbani Press).
- Veithzal Rivai *akselerasi pengembangan pendidikan tinggi ekonomi Islam di Indonesia*,
- Winardi, 1986, *Kapitalisme Versus Sosialisme*, (Bandung: Remadja Karya).